



**PENGARUH ZEN BUDDHISME DALAM
SENI BELA DIRI KARATE**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Syarat-Syarat Dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Sastra Pada Fakultas Sastra
Universitas Darma Persada

Oleh:

Nama : MARYANMI HERMANTO
Nomor Mahasiswa : 92111010
NIRM : 923123200650009

**FAKULTAS SASTRA
JURUSAN ASIA TIMUR
PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA JEPANG
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
J A K A R T A
1 9 9 7**

Skripsi ini telah diujikan pada


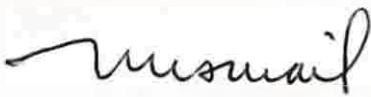
hari : Selasa

tanggal: 25 Maret 1997

PANITIA UJIAN

Ketua

Pembimbing

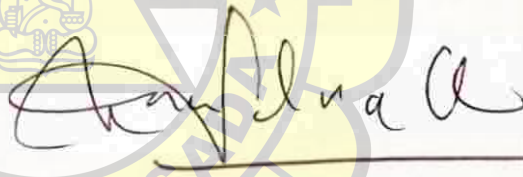


Drs. Ismail Marahimin

Ekayani Tobing, S.S., M.A

Panitera

Pembaca



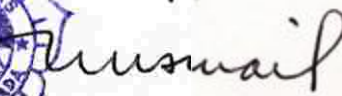
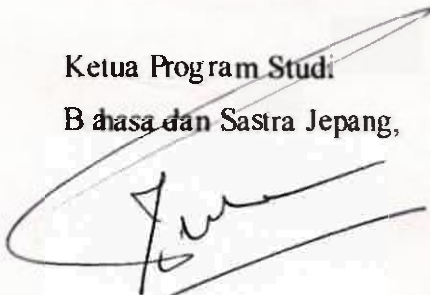
Dra. Purwani Purawiardi

Sandra Herlina, S.S., M.A

Disahkan pada hari *Kamari* tanggal *1 Mei* oleh:

Ketua Program Studi
Bahasa dan Sastra Jepang,

Dekan,



Dra. Purwani Purawiardi

FAKULTAS SASTRA

Drs. Ismail Marahimin



Seluruh isi skripsi ini
sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.

Jakarta, 25 April 1997

Penulis,

Nama: Maryanmi Hermanto

Nomor Mahasiswa: 9211 10 10

NIRM:923123200650009

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkah dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, yang merupakan salah satu syarat guna mencapai gelar Sarjana Sastra di Universitas Darma Persada.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam skripsi ini, yang disebabkan oleh terbatasnya kemampuan penulis dalam menyerap semua ilmu yang diterima oleh penulis selama perkuliahan, maupun dalam menerima arahan yang diberikan oleh dosen pembimbing. Walaupun demikian, penulis berusaha semaksimal mungkin untuk menyajikan skripsi ini secara baik sehingga dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dorongan moril dan telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama kepada:

1. Ibu Ekayani Tobing, S.S., M.A. selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan petunjuk dan bimbingan yang sangat bermanfaat selama penyusunan skripsi ini;
2. Bapak Drs. Ismail Marahimin selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada;
3. Ibu Dra. Purwani Purawiardi, selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Darma Persada;
4. Ibu Sandra Herlina, S.S., M.A. selaku dosen pembaca yang telah memberikan banyak masukan pada penulis selama penyusunan skripsi ini;
5. Seluruh staf pengajar dan karyawan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada;

6. *Sensei* Kurumi Yamazaki dari Pusat Bahasa Jepang;
7. *Sensei* Takeshi Imai dari Pusat Bahasa Jepang;
8. Seluruh staf dan pustakawan Perpustakaan Pusat Bahasa Jepang;
9. Saudara Bong Siu Chan dari *dojo karate* ranting Metro Lampung;
10. Almarhum papa, Bapak Juli Hermanto, yang telah merawat dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang;
11. Mama, kakak dan adik penulis yang telah banyak memberikan bantuan dan dukungan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini;
12. Lidwina, yang banyak membantu penyelesaian skripsi ini;
13. Johan, yang telah menyempurnakan hasil pengetikan skripsi ini;
14. Adik-adik di Fakultas Sastra Cina D₃ angkatan 1994 Universitas Darma Persada;
15. Teman-teman lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata, penulis haturkan permohonan maaf yang sebesar-besarnya atas kesalahan dan kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini, dan dengan senang hati penulis akan menerima segala saran dan kritik yang membangun dari semua pihak. *Sabbe Satta Bhavantu Sukhitatta*. Semoga semua mahluk hidup berbahagia.

Jakarta, 9 Maret 1997

Penulis



(MARYANMI HERMANTO)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I : PENDAHULUAN	1
1.1 LATAR BELAKANG	1
1.2 PERMASALAHAN	5
1.3 TUJUAN	5
1.4 METODE PENULISAN	5
1.5 SISTEMATIKA PEMBAHASAN	5
BAB II : SEJARAH MASUKNYA KARATE KE JEPANG	7
2.1 SENI BELA DIRI KUNO DI INDIA	7
2.2 SENI BELA DIRI KUNO DI CINA	9
2.3 SENI BELA DIRI DI OKINAWA	12
2.4 MASUKNYA KARATE KE JEPANG	16
BAB III : ZEN BUDDHISME DI JEPANG	20
3.1 AGAMA BUDHA DI INDIA	21
3.2 AGAMA BUDHA DI CINA	22
3.3 ZEN BUDDHISME DI JEPANG	24
3.4 POKOK-POKOK AJARAN ZEN BUDDHISME	26

BAB IV	: KARAKTERISTIK KARATE DI JEPANG	31
4.1	TERMINOLOGI	31
4.2	TIGA FUNGSI KARATE MODERN	33
A.	SEBAGAI SARANA LATIHAN SPIRITUAL	35
B.	SEBAGAI SARANA LATIHAN FISIK (OLAHRAGA)	46
C.	SEBAGAI SARANA MEMBELA DIRI (SELF DEFENCE)	52
BAB V	: KESIMPULAN	57
	DAFTAR PUSTAKA	62
	CATATAN KAKI	64
LAMPIRAN I	: DAFTAR KATA	69
LAMPIRAN II	: GAMBAR-GAMBAR	74



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seni bela diri Jepang disebut sebagai “*bu jutsu*” dan *karate* merupakan salah satu jenis bela diri yang ada di dalamnya. Dibanding dengan seni bela diri Jepang lainnya, *karate* mengalami perkembangan yang sangat pesat. *Karate* tidak hanya telah menjangkau benua Asia, tapi juga benua Amerika, yaitu dengan dimasukkannya *karate* sebagai mata pelajaran dalam kurikulum pendidikan kepolisian.¹

Di Indonesia, *karate* bukan lagi sesuatu yang asing. Dengan mudah kita dapat menemukan *dojo* (tempat berlatih) *karate* di sudut-sudut jalan besar maupun kecil. Banyak orang yang berminat mempelajarinya karena latihan *karate* terbukti berhasil memantapkan tenaga, stamina dan kondisi fisik. Maka tak heran bila setiap latihan *karate* selalu mementingkan latihan fisik dengan disiplin yang tinggi. Tapi apakah hanya itu fungsi *karate*, yakni sekedar melatih fisik, stamina dan disiplin, tanpa memikirkan aspek kejiwaan pada diri manusia yang mempelajarinya ?

Untuk mendapatkan jawabannya, kita harus menelusuri sejarahnya jauh ke belakang, bahwa sesungguhnya *karate* bermula dari suatu seni bela diri kuno dari India. Sebagaimana yang tertulis dalam *Lotus Sutra*, seni bela diri ini muncul sekitar 5000 tahun yang lalu, dan merupakan hasil latihan tekun seorang pangeran. Seni bela diri ini kemudian mengalami kemajuan sedikit demi sedikit.²

Dari India inilah tampil seorang tokoh penting dalam sejarah karate, yaitu seorang pendeta Buddha bernama Bodhidharma. Ia dikenal sebagai Daruma Taishi oleh masyarakat Jepang. Dialah yang memberikan sumbangan terbesar dalam pembentukan *karate*, yaitu semangat Zen. Karena ia adalah seorang warga India, ia juga sempat mempelajari seni bela diri kuno tersebut.³ Tapi karena ia adalah seorang pendeta dan dilarang menggunakan senjata, ia mengalami kesulitan dalam mempraktekkan seni bela diri tersebut.

Pada tahun 520, Bodhidharma pergi merantau ke daratan Cina dan sempat bertatap muka dengan Kaisar Liang Wu untuk mengadakan dialog agama. Untuk memperdalam pengetahuannya tentang agama Buddha, Bodhidharma melakukan meditasi di kuil Shaolin yang terletak di propinsi Honan.⁴ Setelah meraih penerangan, ia mengembangkan suatu aliran baru Buddhisme, yang disebutnya sebagai aliran Zen. Ajaran Zen melibatkan dogma Buddhisme dari India, serta pemikiran Konfusius dan Lao-tzu dari Cina. Zen merupakan alternatif bagi masyarakat Cina yang sulit untuk memahami ajaran Buddhisme dari India. Ajaran Zen ini diturunkannya sebagai siraman rohani yang mendukung suatu metode yang berguna untuk menempa fisik dan mental, kepada para biarawan di kuil Shaolin. Teknik bela diri yang dikembangkan Bodhidharma ini terus berkembang

dan disebut sebagai *wushu* atau *ch'uan fa*.⁵ Akhirnya seni bela diri ini menembus ke luar dinding kebiaraan dan menyebar luas di kalangan masyarakat awam.⁶

Pada zaman Shotoku Taishi (572-622), pemerintahan Jepang menoleh pada kejayaan Cina dan menerima banyak pengaruh dari negara tersebut, termasuk agama Buddha beserta seni bela diri *ch'uan fa*.⁷ Diperkirakan, unsur-unsur kebudayaan asing ini masuk melalui jalur perdagangan Cina-Jepang, yakni kepulauan Ryukyu (khususnya Okinawa).

Politik menutup negeri dari pengaruh kebudayaan luar yang disebut dengan politik *sakoku* yang diberlakukan setelah abad ke 12, ternyata masih memberikan peluang bagi para pendeta Jepang untuk belajar di negeri Cina. Di antara mereka adalah Myoan Eisai dan Kigen Dogen, yang sepulangnya dari Cina, segera mendirikan dua sekte aliran Zen di Jepang, yakni sekte Rinzai dan sekte Soto. Pemerintah Jepang di bawah pimpinan klan Tokugawa sangat bersimpati pada ajaran Buddha aliran Zen, karena prinsip-prinsip moral dalam ajaran tersebut dirasakan cocok untuk diterapkan dalam lingkungan militer.

Pada masa pemerintahan Tokugawa, para *samurai* mengembangkan semangat *bushido* (jalan ksatria), yang merupakan gabungan dari seni bela diri *kendo* (jalan pedang) dan semangat *butsudo* (jalan Buddha). Jalan Buddha yang dimaksud tak lain adalah ajaran Zen. Bushido inilah yang diterapkan dalam mempelajari *ch'uan fa*, sehingga lambat laun menemukan bentuknya sebagai *karate*, suatu seni bela diri dengan dasar berupa nilai-nilai kepribadian samurai. *Kojiki* yang antara lain berisi mitologi sejarah Jepang, menyebutkan bahwa seni

bela diri ini dimanfaatkan para *samurai* guna melaksanakan pelayanan militer terhadap tuan tanahnya, sejak abad 16 sampai 17 (sekitar zaman Edo).⁸

Dari uraian di atas, kita dapat melihat bahwa *karate* memiliki hubungan yang erat dengan agama Buddha (khususnya aliran Zen), dan kalau kita membaca buku-buku acuan yang mengulas tentang *karate*, barulah kita ketahui bahwa sesungguhnya *karate* juga menyimpan nilai-nilai moral yang sepatutnya dipahami oleh mereka yang mempelajarinya. Seperti yang ditulis oleh Tadashi Nakamura dalam bukunya yang berjudul *Karate: Technique and Spirit* sebagai berikut:

*Karate certainly develops strength, stamina and physical well being, which are all desirable objectives. But this is not the heart of karate-do. The true essence of karate is: the training of body, mind and spirit together in order to realize the fullness of human potential. Karate-do, like life, which it mirrors, is a struggle: a struggle with our own weakness, with our egos and selfishness, with our narrow-mindedness and prejudices... A true karate-ka is a person who take his training in the dojo and applies it in the outside world, using the highest moral standard.*⁹

Hal ini ditegaskan pula oleh Gichin Funakoshi, yang menyatakan bahwa fungsi *karate* yang paling penting adalah sebagai latihan spiritual, dibanding dengan dua fungsi lainnya, yaitu sebagai sarana latihan fisik (olahraga) dan sebagai usaha membela diri.¹⁰

Tetapi ternyata justru fungsi latihan fisiklah yang selama ini terasa amat dominan dalam perkembangan *karate*. Apa yang menjadi inti dari *karate* itu sendiri, belum tertangkap scutuhnya. Oleh karena itu, penulis akan membahas pengaruh Zen Buddhisme dalam *karate* yang membuatnya memiliki tiga fungsi, terutama fungsinya sebagai latihan spiritual.

1.2 Permasalahan

Permasalahan yang akan penulis bahas dalam skripsi ini adalah pengaruh ajaran Zen Buddhisme dalam *karate* di Jepang.

1.3 Tujuan

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memahami dan menunjukkan adanya pengaruh agama Buddha khususnya aliran Zen dalam *karate* di Jepang, dan mengakibatkan *karate* di Jepang mempunyai tiga fungsi utama, khususnya sebagai latihan spiritual.

1.4 Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode kepustakaan, yaitu dengan mengumpulkan data-data tertulis yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang merupakan koleksi perpustakaan Universitas Darma Persada, perpustakaan Pusat Kebudayaan Jepang, dan koleksi pribadi. Penulis berusaha membaca, memahami, mendeskripsikan dan menganalisa kembali buku yang ditulis oleh Bruce A. Haines dengan judul *Karate's History and Traditions* dan buku tulisan Tadashi Nakamura yang berjudul *Karate: Technique and Spirit*, serta sejumlah buku lain yang berhubungan dengan penulisan skripsi ini.

1.5 Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terbagi menjadi 5 bab, yaitu:

Bab I. Pendahuluan, yang terdiri dari:

- 1.1 Latar Belakang
- 1.2 Permasalahan
- 1.3 Tujuan
- 1.4 Metode Penulisan
- 1.5 Sistematika Pembahasan

Bab II. Sejarah Masuknya Karate ke Jepang, yang terdiri dari:

- 2.1 Seni bela diri kuno di India
- 2.2 Seni bela diri kuno di Cina
- 2.3 Seni bela diri di Okinawa
- 2.4 Masuknya karate ke Jepang

Bab III. Zen Buddhisme di Jepang

- 3.1 Agama Buddha di India
- 3.2 Agama Buddha di Cina
- 3.3 Zen Buddhisme di Jepang
- 3.4 Pokok-pokok ajaran Zen Buddhisme

Bab IV. Karakteristik Karate di Jepang, yang terdiri dari:

- 4.1 Terminologi
- 4.2 Tiga fungsi karate modern
 - A. Sebagai latihan spiritual
 - B. Sebagai sarana latihan fisik (olahraga)
 - C. Sebagai sarana membela diri

Bab V. Kesimpulan